

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah masa transisi dari anak – anak menuju dewasa.WHO, 2014 menjelaskan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun (WHO, 2014). Sedangkan, dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Dalam periode ini, remaja mencari tahu jati dirinya. Dimana remaja akan mencari penyesuaian diri dengan teman sebaya, mulai memikirkan opini orang lain, ingin kebebasan dan juga kepercayaan diri (Erikson dalam (Saworno, 2011)

Secara global, jumlah remaja (10-19 tahun) berjumlah 1,2 miliar, yang merupakan 16% dari populasi dunia (UNICEF, 2019). Hasil sensus penduduk 2020 menunjukkan bahwa secara nasional jumlah remaja mencapai 27,94% dari total jumlah keseluruhan 270,20 Juta jiwa penduduk di Indonesia (BPS, 2021). Remaja usia (10-24 tahun) di Jawa Barat pada tahun 2020 berjumlah 8,3 juta atau 27,88 % Juta Jiwa dari total jumlah keseluruhan 48,27 Juta Jiwa (BPS Jawa Barat, 2020). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 Kota Bogor memiliki jumlah remaja (10-19 tahun) sebanyak 174.028 jiwa dari total jumlah penduduk 1.043.070 Jiwa (BPS Kota Bogor, 2021). Jumlah penduduk yang besar dan adanya

perkembangan teknologi informasi memberikan dampak terhadap perkembangan remaja.

Masa remaja disebut sebagai masa kritis karena mereka banyak mengalami konflik dan permasalahan. Hasil penelitian pada 113 remaja (10-17 tahun) menunjukkan 14,2% remaja berisiko mengalami masalah sebagai berikut 38,1% remaja mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya, 28,3% mengalami masalah perilaku pro-sosial, 15% mengalami masalah perilaku, dan 10,6% mengalami masalah emosional (Wiguna et al., 2020). Konflik dan permasalahan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan, pergaulan, pengalaman, dan salah satunya adalah gangguan konsep diri yaitu seperti ideal diri, identitas, peran, atau harga diri yang rendah (Sosiawan, 2012). Konflik dan permasalahan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu krisis identitas, kontrol diri yang lemah sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan (Karlina, 2020).

Penelitian menunjukkan penyebab utama remaja mengalami konflik dan permasalahan adalah tekanan teman sebaya, fase remaja (ketidakstabilan emosi dan kepribadian), ketidakstabilan keuangan, faktor lingkungan (latar belakang keluarga, keterampilan orang tua dan lingkungan) dan media sosial (Surong & Lyngdoh, 2020). Secara psikologis, remaja adalah sosok yang sangat emosional dan sensitif dalam berbagai permasalahan, terutama masalah harga diri baik dirinya, keluarga, dan orang terdekat. Remaja yang dapat menyelesaikan masalah akan menunjukkan harga diri positif. Sedangkan,

respon negatif jika remaja tidak bisa menyelesaikan masalah harga diri yang berakhir pada harga diri rendah Roslina (2013).

Harga diri rendah pada remaja dikarenakan secara psikologis konsep diri remaja belum matang dalam berinteraksi dan bergaul. Harga diri rendah dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebaya (Fatimah et al., 2014). Di masa pandemi ini, banyak cara remaja berinteraksi dan bergaul contohnya dengan menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial di masa pandemi ini mengalami peningkatan karena individu banyak menghabiskan lebih banyak waktu dirumah, menjaga jarak dan mencoba menemukan cara agar tetap bisa berkomunikasi. Media sosial memberikan dampak positif dan negatif terhadap harga diri penggunanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapat skor lebih tinggi pada orientasi perbandingan sosial mengalami penurunan harga diri dan keseimbangan persepsi diri yang lebih buruk (Vogel et al., 2014). Survei lain juga menunjukkan bahwa ketika orang menganggap teman media sosial mereka memiliki kehidupan yang lebih baik, tingkat harga diri mereka lebih rendah (Wang et al., 2017). Pengguna media sosial sering membandingkan diri dengan penampilan, kemampuan, popularitas, dan keterampilan sosial orang lain (Feinstein et al., 2013). Perbandingan semacam itu memicu respons psikologis yang kuat, terutama ketika orang lain secara selektif menyajikan informasi yang lebih positif (Yang, C. C., & Robinson, 2018). Remaja dengan harga diri tinggi kurang terpengaruh secara negatif oleh feedback di media sosial (Roberto Martinez-Pecino and Marta Garcia-Gavilan, 2019). Remaja

yang kurang dalam penampilan, takut jika mengunggah di sosial media akan mendapatkan respon negatif. Sedangkan, remaja dengan penampilan baik, aktif di media sosial akan mendapatkan respon positif. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar remaja pengguna media sosial akan terkena standar ideal, yang mengakibatkan penurunan harga diri.

Hasil penelitian di India menunjukkan 54% orang tidak dipengaruhi oleh media sosial dan 23% orang sebagian memiliki dampak pada harga diri oleh media sosial. Menurut temuan penelitian ini, media sosial tidak mempengaruhi harga diri remaja tetapi penggunaan situs-situs tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pengenalan diri, aktualisasi diri dan kepercayaan diri yang mungkin mempengaruhi perubahan evaluasi diri nantinya (Talawar & Kumar, 2020). Penelitian lain menunjukkan dampak penggunaan sosial media pada harga diri remaja yaitu pada kategori harga diri rendah, 24 subjek atau 15,69% memiliki harga diri rendah. Kemudian 103 subjek atau sekitar 67,32% memiliki harga diri sedang sedangkan sisanya 26 subjek atau 16,99% memiliki harga diri tinggi (Sa'diyah & Fauziah, 2021).

Upaya yang dilakukan dalam menangan harga diri rendah dapat dilakukan dengan terapi. Beberapa terapi yang diberikan untuk menangani pasien dengan harga diri rendah yaitu dengan terapi individu, terapi kelompok, dan terapi keluarga (Widianti et al., n.d.). Salah satu terapi individu yaitu *Peer Support* atau dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan bantuan berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti

tanggung jawab bersama, dan saling tolong menolong sesama teman (Stiver & Miller, 1998 dalam (Mead, 2003)

Dukungan teman sebaya atau *Peer Support* adalah dukungan yang diberikan oleh pasien kepada pasien yang lain, dukungan yang diberikan oleh seseorang yang telah mengalami kesulitan emosional kepada seseorang yang mengalami kesulitan yang sama dengan mendengarkan keluhan dan berbagi pengalaman yang telah mereka alami (Hastuti, 2019).

Hasil penelitian di India menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap harga diri pada remaja. Remaja yang mendapat dukungan tinggi dari teman sebayanya, memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menerima dukungan (Helga, 2014). Hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja, remaja yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan berpeluang lebih besar mengalami kejadian harga diri rendah. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka harga diri akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka harga diri semakin rendah (Surasa & Murtiningsih, 2021).

Secara geografis Kota Bogor terletak di antara 1060 48` BT dan 60,26`LS, Kedudukan geografis Kota Bogor di tengah – tengah wilayah Kabupaten Bogor dengan luas wilayah 11.850 Ha terdiri dari 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Luas wilayah masing – masing kecamatan yaitu; Kecamatan Bogor Selatan (30,81 km<sup>2</sup>), Kecamatan Bogor Timur (10,15 km<sup>2</sup>), Kecamatan

Bogor Utara (17,72 km<sup>2</sup>), Kecamatan Bogor Tengah (8,13 km<sup>2</sup>), Kecamatan Bogor Barat (32,85 km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Tanah Sareal (18,84 km<sup>2</sup>). Kecamatan Bogor Barat memiliki luas wilayah yang paling luas diantara kecamatan lainnya. Jumlah penduduk Kota Bogor hasil Sensus Penduduk 2020 September terdapat 1.043.070 jiwa penduduk. Jumlah penduduk Kecamatan Bogor Barat adalah jumlah penduduk terbesar dengan sebaran presentase 22,40%. Salah satu Kelurahan di Bogor Barat adalah kelurahan Bubulak memiliki luas wilayah cukup luas yaitu 157,085 Ha. Dengan perbatasan sebelah utara; kelurahan Semplak, sebelah timur; kelurahan Sindang Barang, sebelah selatan; Kelurahan Margajaya dan Balumbang Jaya, dan sebelah barat; Kelurahan Situ Gede.

Hasil penelitian menunjukkan di MTS Negeri 2 kota bogor yang dilakukan kepada 31 remaja menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri normal sebanyak 77% remaja dan 23% remaja memiliki harga diri rendah (Firmansyah, 2020). Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan di SMA Negeri 10 Kota Bogor Barat yang dilakukan kepada 98 remaja menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri normal sebanyak 66,3% dan harga diri rendah sebanyak 33,7% (Aulia, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus “Penerapan *Peer Support* Terhadap Harga Diri Remaja Di Bubulak Kota Bogor.” Bahwa melalui *Peer Support* dapat mengoptimalkan Harga Diri Remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam studi kasus ini sebagai “Penerapan *Peer Support* Terhadap Harga Diri Remaja Di Kelurahan Bubulak.”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penerapan *peer support* terhadap harga diri remaja yang memiliki harga diri rendah di Kelurahan Bubulak Kota Bogor.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja dengan harga diri rendah.
- b. Diketuainya gambaran kemampuan remaja dengan harga diri rendah sebelum dan sesudah mendapatkan *peer support*.
- c. Diketuainya harga diri remaja sebelum dan sesudah mendapatkan *peer support*.

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian hasil setiap kegiatan studi kasus Penerapan *Peer Support* Terhadap Harga Diri Remaja Di RW 08 Kelurahan Bubulak Kota Bogor yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan wawasan, pengalaman serta meningkatkan pengetahuan tentang proses penyusunan proposal, laporan studi kasus yang baik dalam bidang Keperawatan Jiwa.

2. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan, dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk studi kasus selanjutnya khususnya dalam bidang Keperawatan Jiwa khususnya di program studi D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk studi kasus lanjutan bagaimana penerapan *Peer Support* terhadap harga diri remaja di RW 08 Kelurahan Bubulak Kota Bogor.